

# 7.\_Niswatin\_40-44.pdf

*by* Sugiantoro Sugiantoro

---

**Submission date:** 06-Jul-2023 07:41PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2127235483

**File name:** 7.\_Niswatin\_40-44.pdf (246.6K)

**Word count:** 2580

**Character count:** 16278

## Folklore Dewi Sekardadu sebagai upaya transmisi nilai bagi siswa Sekolah Dasar

Niswatin<sup>1✉</sup>, Sugiantoro<sup>2</sup>, dan Suhartono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IAI AL Khoziny, Jl. KH Hamdani, Siwalan, Buduran, Siwalan Panji, Buduran, Kec. Buduran, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61252

<sup>2</sup>IKIP Widya Dharma, Jl. Ketintang No.147-151, Wonokromo, Kec. Wonokromo, Kota SBY, Jawa Timur 60243

<sup>3</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jl. Ngagel Dadi Gg. III B No.37, Dukuh Menanggal, Kec. Wonokromo, Kota SBY, Jawa Timur 60234

✉Email: niswatingood@gmail.com

### ABSTRAK

*Folklore* adalah cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun baik secara lisan maupun isyarat. *Folklore* Dewi Sekardadu ibunda Sunan Giri sangat terkenal di kalangan masyarakat Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya transmisi nilai bagi siswa sekolah dasar melalui *folklore* Dewi Sekardadu, karena situs Dewi Sekardadu berada di desa tempat tinggal siswa di Desa Kepetingan, Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, subyek penelitian adalah 20 siswa sekolah dasar, sedangkan informan terdiri dari guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi secara langsung, interview, dan dokumen. Teknik analisis data menggunakan tahapan data, reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *folklore* Dewi Sekardadu mengandung pendidikan nilai yakni nilai tanggung jawab dalam bentuk pengorbanan dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya, serta nilai religius yaitu bersyukur kepada Tuhan YME karena masih memiliki orang tua yang selalu memberi perhatian dan kasih sayang, sehingga sebagai seorang anak harus taat, patuh, dan berbakti kepada orang tua.

<sup>1</sup>  
Kata kunci: Folklore, Transmisi nilai, Siswa

### ABSTRACT

*Folklore* is a folklore that has been passed down from generation to generation both verbally and in cues, *Folklore* Dewi Sekardadu, mother of Sunan Giri, is very well known among the people of Sidoarjo Regency. This study aims to analyze the importance of transmitting values for elementary school students through *folklore* Dewi Sekardadu because the Dewi Sekardadu site is in the village where students live in Kepetingan Village, Buduran District, Sidoarjo Regency. This study used a qualitative method using a case study approach, the research subjects were 20 elementary school students, while the informants consisted of teachers, parents, and community leaders. Data collection techniques using direct observation, interviews, and documents. Data analysis techniques using data stages, data reduction, data display, and drawing conclusion/ data verification. The results showed that Dewi Sekardadu's folklore contained educational values, namely the value of responsibility in the form of parental sacrifice and affection for their children, as well as the religious value of being thankful to YME because they still had parents who always paid attention and affection, being thankful was still given the opportunity to serve both..

<sup>1</sup>  
Keywords: Folklore, Transmission of value, Students

## 1. PENDAHULUAN

Pada setiap kehidupan masyarakat bangsa-bangsa di dunia dalam kehidupan kebudayaannya pasti mengenal folklore baik dalam bentuk legenda maupun mitos. Folklor berkaitan dengan sejarah para leluhur dan kesejarahan suatu bangsa. Sentuhan historis membuat folklor mendapat tempat tersendiri di hati dan pikiran masyarakat Indonesia. Biasanya orang menyebut folklor itu karya kuno, namun realitasnya, folklor dapat membantu para pemerhati sejarah, masyarakat, pendidik, dan pembaca memahami ritual, tradisi, kisah mistis yang mempunyai makna dan nilai (Arwansyah et al. 2017; Bronner, 2000) sehingga folklore dapat berkembang dan bertahan ditengah arus globalisasi sampai saat ini.

Banyak folklor bercampur dengan mitos berkembang di dunia. Folklor di satu sisi dapat digunakan sebagai media pendidikan sejarah bagi masyarakat dan di sisi lain sebagai sumber pendidikan bagi anak-anak, sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Penggunaan folklor sebagai media pendidikan juga berperan sebagai salah satu langkah dalam melestarikan budaya lokal yang ada. Hal ini dirasakan perlu pada saat sekarang ini karena banyak dari generasi muda bangsa Indonesia yang sudah melupakan budaya yang merupakan warisan leluhur nenek moyangnya dan kebanggaan identitasnya (Raminem 2018). Folklor yang paling dekat dengan kehidupan rakyat adalah mitologi, terbukti bahwa mitologi tidak hanya hidup di Indonesia yang masyarakatnya multikultural, mempunyai banyak suku dan budaya yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan banyak sekali folklore yang bercampur dengan mitos tumbuh di setiap daerah.

Mitos bagian dari folklor yang merupakan bagian dari tradisi lisan yang berbentuk uraian cerita yang dituturkan dari mulut ke mulut dan secara turun temurun dari sebuah generasi ke generasi berikutnya tentang masa lalu yang dihubungkan dengan masa kini untuk menjelaskan suatu fenomena kebudayaan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan kepada pendengarnya secara tidak langsung. Selain itu tujuan penuturan folklore di SDN Satu Atap Buduran-Sidoarjo adalah untuk melakukan inovasi pembelajaran yang menyenangkan.

Meskipun tidak banyak literatur yang menulis tentang Dewi Sekardadu secara khusus, namun cerita Dewi Sekardadu selalu muncul dalam buku yang mengisahkan wali songo, terutama cerita sunan giri. Dalam serat centini juga di kisahkan tentang Dewi Sekardadu sebagai putri Blambangan, tetapi tentang meninggalnya Dewi Sekardadu tidak tertulis secara jelas, masyarakat pesisir Sidoarjo percaya bahwa Dewi Sekardadu meninggal karena mencari anaknya yang dihanyutkan di laut. Banyak artikel yang menulis bahwa akhirnya jasad Dewi Sekardadu hanyut di laut dan di dorong ikan keting sampai di tempat dimana beliau dimakamkan sekarang ini.

Berdasarkan mitos yang dipercayai kebenarannya oleh masyarakat pesisir Sidoarjo, maka mitos Dewi sekardadu ini kemudian berkembang dan diakui sebagai folklore masyarakat Sidoarjo. Oleh karena itu penulis menganggap penting untuk mengangkat mitos ini sebagai bentuk transmisi nilai bagi masyarakat Sidoarjo dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penulis mengidentifikasi bahwa pendidikan sejarah bagi masyarakat menggunakan sumber lingkungan budaya sekitar atau yang lebih dikenal dengan budaya lokal terutama pada mitos Dewi Sekardadu sebagai merupakan bentuk pendidikan dengan menggunakan prinsip Etnopedagogi yakni pendidikan berbasis budaya yang mana dalam hal ini menekankan pada bagaimana membangun interaksi yang luhur antara pendidik dalam hal ini generasi tua dengan peserta didik yaitu siswa Sekolah Dasar sebagai generasi muda untuk mewariskan nilai-nilai budaya melalui folklore (Junaidi 2017).

Dalam analisis terhadap dimensi budaya dan pendidikan, Alwasilah (Alwasilah 2009) memandang Etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat dimana kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan. Dalam hal ini, kearifan lokal memiliki ciri: a) berdasarkan pengalaman; b) teruji setelah digunakan berabad-abad; c) dapat diadaptasikan dengan kultur kini; d) padu dengan praktik keseharian masyarakat dan lembaga; e) lazim dilakukan oleh individu maupun masyarakat; f) bersifat dinamis; dan g) sangat terkait dengan sistem kepercayaan.

Budaya dan seni sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat akan membuka lahan subur bagi tumbuhnya apresiasi budaya dan seni sejak dini dan melembaga, dalam Beberapa penelitian memfokuskan memfokuskan kearifan budaya lokal dengan metode etnografi menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan budaya lokal jika tidak dijaga dan dipelihara dikhawatirkan secara berangsur-angsur akan mengalami proses kepunahan karena pengaruh globalisasi. Untuk itu diperlukan kajian nilai lokal mana saja yang layak dijadikan sumber belajar ( Alexon 2010; Effendi 2016).

Hal ini merupakan usaha untuk mencari solusi alternatif guna menyikapi dampak globalisasi yang makin merambah ke segala sendi kehidupan masyarakat di mana pun keberadaannya. Menghadapi globalisasi dengan segala dampaknya tentu memerlukan berbagai pendekatan untuk menghadapinya. Dengan demikian segenap potensi yang dimiliki oleh sebuah bangsa harus dioptimalkan, termasuk budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat. "Sistem budaya lokal merupakan modal sosial (*social capital*) yang besar, telah tumbuh-berkembang secara

turun-temurun yang hingga kini kuat berurat-berakar di masyarakat” (Alexon 2010).

Bila mengkaji pendapat Mulyana (Hikmat 2010), bahwa nilai yang diajarkan dalam pendidikan berupa nilai-nilai intrinsik seperti objektivitas, rasionalitas atau kejujuran ilmiah dan nilai dasar moral seperti kepedulian terhadap orang lain, empati dan kebaikan sosial lainnya, setidaknya dalam masyarakat telah tersedia nilai luhur seperti kepedulian terhadap orang lain, empati dan kebaikan sosial lainnya. Nilai-nilai luhur itulah yang semestinya diwariskan dalam pembelajaran sebagaimana yang disebut sebagai pendidikan karakter.

Mengingat kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, penuh tantangan dan persaingan, secara ekonomis ditandai mahalnya biaya pendidikan bahkan ditambah lagi sulitnya memperoleh peluang kerja setelah lulus sekolah, maka langkah yang dapat dijadikan alternatif antara lain menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Keunggulan dari penelitian ini adalah sebagai upaya pendekatan secara langsung transmisi nilai kepada siswa melalui penuturan folklore Dewi Sekardadu yang merupakan tokoh asal mula desa dimana mereka tinggal.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hal ini diharapkan dapat mengungkapkan adanya proses transmisi nilai pada siswa Sekolah Dasar kelas IV secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan keunikan subyek dan tempat penelitian. Penelitian dilakukan di Dusun Kepetingan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo mulai bulan Maret sampai bulan Mei 2019, informannya adalah siswa Sekolah Dasar kelas IV, guru SD Negeri Satu Atap Kecamatan Buduran, tokoh masyarakat dan orang tua yang bertempat tinggal di Dusun Kepetingan sebanyak 20 Orang.

Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi data, yakni membandingkan data hasil observasi dengan dokumen, data yang belum dicocok tidak seta merta dibuang tetapi digunakan sebagai data pembanding yang nantinya dapat direkomendasikan sebagai bahan penelitian selanjutnya, sedangkan data yang sama berarti valid.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana Dari kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri Satu Atap Buduran, belum ditemukan upaya transmisi nilai melalui folklore Dewi Sekardadu pada pelajaran IPS di kelas IV terutama pada tema keaneka ragaman suku dan budaya setempat dengan sub tema cerita rakyat. Guru hanya membacakan cerita rakyat yang tertulis di buku paket, selama proses belajar mengajar berlangsung muatan budaya lokal terutama folklore yang berada di daerah asal siswa tidak diangkat.

### 2.1. Nilai Moral dalam Mitos Dewi Sekardadu

Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos Dewi Sekardadu diantaranya adanya ajaran moral bahwa pengorbanan seorang ibu begitu besar, sampai mempertaruhkan nyawa demi keselamatan anaknya, maka sebagai anak yang baik harus bisa berbakti kepada orang tuanya sebagai balasan atas pengorbanan orang tua yang sudah melahirkan kita ke dunia (Mulyana 2004).

Mitos Dewi Sekardadu merupakan folklor yang sangat unik. Banyak pesan moral yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran hidup bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dibalik mitos Dewi Sekardadu sering kali ditransmisikan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Tujuan dari transmisi nilai mitos Dewi Sekardadu yaitu agar seorang anak dapat membentuk kepribadiannya secara positif dengan patuh dan taat kepada kedua orang tua. Mitos Dewi Sekardadu tersebut dahulu kerap diceritakan orang tua kepada anak-anaknya namun karena adanya pergeseran budaya maka saat ini folklor lebih sering disampaikan di lingkungan sekolah. Folklor tersebut disampaikan untuk menjadi suri tauladan, agar anak-anak kelak menjadi orang yang membanggakan bagi keluarga, terutama kedua orang tua.

Mitos Dewi Sekardadu dapat mengasah imajinasi dan alat pembuka bagi cakrawala pemahaman seorang anak. Ia akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam cerita tersebut, setelah itu memilah mana yang dapat dijadikan panutan olehnya sehingga membentuknya menjadi moralitas yang dipegang sampai dewasa. Karena itulah, peran orang tua ataupun guru dalam menjelaskan atau merangkum seluruh kisah dalam cerita kepada anak-anak mesti menjadi seorang penjelas yang fasih. Sehingga seorang anak akan mengerti intisari dari cerita yang didengarkan tersebut.

### 2.2. Mitos Dewi Sekardadu

Dewi Sekardadu adalah putri dari Kerajaan Blambangan yang dikenal bernama Prabu Minak Sembuyu. Putri Ayu Dewi Sekardadu juga merupakan ibu dari Raden Paku salah satu wali penyebar agama Islam, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Giri.

Dahulu kala Putri Ayu Dewi Sekardadu anak dari raja Blambangan yang terkenal cantik jelita, terserang penyakit sangat berat. Segala daya dan upaya telah dicoba, tabib-tabib terkenal sudah didatangkan, tapi berakhir sia-sia. Raja Blambangan yang putus asa akhirnya menggelar sayembara barang siapa yang bisa menyembuhkan penyakit Putri Ayu Dewi Sekardadu, bila masih muda akan di nikahkan dengan Putri Ayu Dewi Sekardadu, apabila sudah tua akan jadi kerabat kerajaan.

**Tabel 1. Nilai yang terkandung dalam folklore Dewi Sekardadu**

No	Indikator	Keterangan
1.	Nilai tanggung jawab	bahwa pengorbanan seorang Ibu begitu besar, sampai mempertaruhkan nyawa demi keselamatan anaknya, maka sebagai anak yang baik harus bisa berbakti kepada orang tuanya sebagai balasan atas pengorbanan orang tua yang sudah melahirkan kita ke dunia.
2.	Nilai religius	Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa masih dikarunia kedua orang tua yang merawat dan memberikan perhatian dan kasih sayangnya, dan bersyukur diberi kesempatan untuk bisa berbakti kepada orang tua.
3.	Nilai kepatuhan	Seorang anak dapat membentuk kepribadiannya secara positif dengan patuh dan taat kepada kedua orang tua dengan melihat dan memahami apa yang dilakukan orang tuanya dalam mendidik dan membesarkan mereka.

Banyak yang mengikuti sayembara akan tetapi semuanya gagal , setelah beberapa saat ada orang yang bernama Syeh Maulana Iskak mengajukan diri untuk ikut sayembara tersebut, dan akhirnya dia berhasil menyembuhkan penyakit Putri Ayu Dewi Sekardadu. Sesuai dengan janjinya sang Rajapun menikahkan keduanya .

Singkat cerita , Sang prabu dan Syeh Maulana bertengkar dikarenakan sang prabu engga untuk menuruti ajakan syeh maulana masuk agama islam. Dari permusuhan itu Syeh Maulana pamit mundur ketika ibu Putri Ayu Dewi Sekardadu sedang hamil besar. Syeh Maulana berpesan jika lahir laki-laki, namakan dia Raden Paku. Setelah Sunan Giri lahir , dia dihanyutkan di laut oleh raja Blambangan. Mengetahui anak tercintanya dibuang ke laut, Putri Ayu Dewi Sekardadu menceburkan diri ke laut mengejar-ngejar anaknya. Namun gelombang ombak terlalu besar, dan tenggelamlah Putri Ayu Dewi Sekardadu. Jasad Dewi Sekardadu terbawa arus ke arah sidoarjo. Konon jasad Dewi Sekardadu di gotong ramai-ramai oleh ikan keting ke dekat pantai. Akhirnya dari peristiwa itu wilayah daerah tersebut diberi nama Ketingan atau Kepetingan (Juanda 2013).

### 2.3. Teori yang Relevan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan sosial (Max Weber) Tindakan sosial berarti mencari pengertian subyektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan sosial. Perilaku yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat didasarkan pada pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu merupakan tindakan sosial yang rasional untuk mencapai tujuan, atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. Tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya tindakan itu berdasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide, dan norma yang disepakati.

## 4. SIMPULAN

Nilai-nilai yang terkandung dalam mitos Dewi Sekardadu diantaranya adanya ajaran moral bahwa pengorbanan dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya, bersyukur kepada tuhan YME atas nikmat yang diberikan karena masih memiliki orang tua yang selalu memberi perhatian dan kasih sayang, dan bersyukur pula masih diberi kesempatan untuk berbakti kepada keduanya. Mitos Dewi Sekardadu merupakan bagian dari folklor yang sangat menyentuh. Banyak pesan moral yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran hidup bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, Dewi Sekardadu sering kali ditransmisikan baik di lingkungan sekolah khususnya di Sekolah Dasar maupun di lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexon. 2010. *Pembelajaran terpadu berbasis budaya*. Bengkulu: FKIB UNIB Press.
- Alwasilah, 2009, *Etinopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., dan Widodo, S. T. (2017). *Character Education Values In The Saparan Tradition Folklore On Writing Skills Learning. Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 18(1), 51-65.
- Bronner, S. J. (2000). *The American concept of tradition: Folklore in the discourse of traditional values. Western Folklore*, JSTOR. 59(2), 143-170.
- Effendi, A. (2016). *Implementasi kearifan lingkungan dalam budaya masyarakat adat kampung kuta sebagai sumber pembelajaran IPS. Jurnal UPI.EDU*
- Hikmat, H. (2010). *Strategi pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Juanda, J. 2013. Education Value and Folklore Culture Pau-pau Rikadong Princess Taddampalle. *Journal of Humanity*, 1(1).

- Junaidi, F. (2017). *The Value Of Character Education In Andai-Andai Folklore And Its Use As Learning Material For Literature Subject In Elementary School*. *International E-Journal of Advances in Education*, 3(9), 501-509.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Raminem (2018) *Penanaman Nilai Karakter Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 133 Selama Melalui Dongeng "Sayembara Pandai Tidur"*  
Wawancara juru kunci makam Dewi Sekardadu

# 7.\_Niswatin\_40-44.pdf

## ORIGINALITY REPORT

<b>11</b> % <small>EN</small>	<b>10</b> %	<b>2</b> %	<b>0</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://publikasi.fkip-unsam.org">publikasi.fkip-unsam.org</a> Internet Source	<b>8</b> %
<b>2</b>	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	<b>2</b> %
<b>3</b>	N Niswatin, S Sudirman, Moch. Zakki Mubarok. "Women's Role in Nyadran as Local Wisdom Preservation", KnE Social Sciences, 2022 Publication	<b>2</b> %

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  Off